

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan era globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju akan mempengaruhi segala bidang kehidupan. Menghadapi abad 21 ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian dari pendidikan menjadi pedoman yang perlu disiapkan untuk melatih manusia yang berkualitas. Keterampilan yang harus dikuasai untuk menghadapi persaingan global di dunia kerja abad 21 adalah kreativitas, berpikir kritis, kemandirian, kerjasama tim, informasi, pembentukan komunikasi mandiri dan pembelajaran individu (Kivunja, 2015). Era yang semakin modern menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan dunia pendidikan harus siap menghadapinya (Liliasari, 2011).

Menurut (Zakiah & Lestari, 2019) berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir secara sistematis yang membolehkan seseorang untuk merumuskan serta mengevaluasi kepercayaan dan pendapat mereka sendiri. Jadi, seseorang dalam berpikir kritis itu memakai pemikiran yang masuk akal untuk memutuskan apa yang harus dicoba sesuai dengan keahlian intelektualnya. Menurut (Cheong, 2008) menjelaskan berpikir kritis memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk memecahkan masalah menafsirkan alasan dan mengevaluasi informasi. Keterampilan sains dapat diasah melalui keterampilan berpikir kritis dan

proses menemukan konsep baru dari kegiatan pembelajaran (Liliyasi, 2011). Pemikir kritis dapat menganalisis data atau informasi secara sistematis berdasarkan logika dalam menyelidiki data atau fakta yang selama ini para pemikir kritis tidak begitu saja menerima pernyataan-pernyataan itu benar karena anggapan bahwa pernyataan-pernyataan tersebut benar (Surya, 2013). Berpikir kritis ialah keahlian seseorang dalam menemukan data serta pemecahan dari sesuatu permasalahan dengan metode bertanya kepada dirinya sendiri guna menggali data tentang permasalahan yang tengah dialami (Christina & Kristin, 2016). Perlunya atau pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran IPA adalah mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar (Norrizqa, 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kegiatan atau aktivitas berpikir yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan pengetahuan agar mampu memperoleh solusi permasalahan secara logis dan mendalam agar tepat dalam menjawab suatu pertanyaan. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Agustus 2022 di SMP Negeri 2 Banjarnegara pada kelas IX A dan IX C, ditemukan persoalan yang dihadapi guru dan siswa yaitu menurunnya nilai IPA biologi. Siswa yang merasa kebingungan dengan materi yang diajarkan oleh guru, karena siswa merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran, yang berakibat siswa tidak paham dengan apa yang

disampaikan guru.

Akar masalah dari persoalan yang dihadapi siswa di SMP Negeri 2 Banjarnegara adalah pada faktor belajar mengajar, yaitu: 1) sebagian besar siswa hanya mendengarkan dan tidak memahaminya, 2) siswa cenderung pasif dalam pembelajaran, sehingga banyak siswa yang tidak peduli, kurang percaya diri, dan kurang semangat belajar. Jika masalah tersebut tidak asegera diatasi dampak negatifnya adalah siswa terus-menerus berpendapat bahwa biologi adalah mata pelajaran yang lebih sulit, tidak menyenangkan dan membosankan. Maka dari itu sebaiknya kemampuan berpikir kritis siswa diukur menggunakan aspek berpikir kritis agar permasalahan ini segera berakhir.

Hasil observasi menunjukkan masih banyak siswa yang belum mampu berpikir kritis. Hal ini disebabkan sifat siswa yang masih ingin bermain dan cenderung tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan. Sebagian besar siswa masih suka bermain, tidak peka terhadap masalah yang ada di sekitarnya, rasa ingin tahu yang sangat rendah, masih kurang termotivasi untuk belajar. Aspek berpikir kritis yang harus dimiliki siswa yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar berpikir, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan taktik dalam membuat argumen.

Hal yang terlihat sangat jelas yaitu siswa cenderung diam saat ditanya oleh guru, pembelajaran masih kurang kreatif karena hanya mengandalkan metode ceramah saja, siswa cenderung lebih memilih

bermain ketika proses pembelajaran di kelas, siswa belum memiliki inisiatif bertanya dan merespon argumen yang dijelaskan oleh guru maupun temannya, siswa belum memiliki kemampuan untuk membedakan fakta dan opini, siswa hanya mengandalkan informasi dari satu sumber saja tanpa membandingkan dengan sumber lainnya, siswa belum mampu menggunakan alat ukur dan peralatan dengan benar, siswa belum mampu menyimpulkan informasi yang diberikan guru atau dalam teks yang dibaca, siswa belum memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan sebuah informasi atau argumen yang dapat dipercaya atau tidak, siswa kesulitan memahami arti kata yang digunakan dalam konteks pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis siswa dibagi menjadi 4, yaitu berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kreatif. Dalam penelitian ini hanya meneliti salah satunya, yaitu berpikir kritis. Ada 5 aspek dalam berpikir kritis, diantaranya: penjelasan sederhana, keterampilan dasar berpikir, menyimpulkan, penjelasan lanjut, dan strategi taktik membuat argumen. Jika siswa sudah bisa menguasai aspek tersebut akan membantu dalam proses berpikir kritis siswa, maka kemampuan berpikir kritis siswa dapat digunakan dalam berbagai situasi (pembelajaran maupun keseharian), dengan adanya kemampuan tersebut maka siswa mampu memberikan umpan balik yang tepat, dan menjadikan siswa memiliki kemampuan berpikir yang lebih baik dan kritis yang nantinya akan memudahkan siswa dalam memahami konsep dan prinsip secara efektif.

Hal ini membuktikan bahwa perlu mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX untuk mendapatkan profil kemampuan berpikir kritis siswa kelas IX di SMP Negeri 2 Banjarnegara.

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diamati dari aktivitas yang dilakukan sehari-hari di sekolah ataupun di luar sekolah, meliputi: diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, mempertimbangkan sebuah solusi dari suatu permasalahan, interaksi dengan orang lain, dan lain sebagainya. Di SMP Negeri 2 Banjarnegara belum pernah diteliti dengan adanya kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui profil kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri 2 Banjarnegara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Siswa cenderung diam saat ditanya oleh guru.
2. Pembelajaran masih kurang kreatif karena hanya mengandalkan metode ceramah saja.
3. Siswa cenderung lebih memilih bermain ketika proses pembelajaran di kelas.
4. Siswa belum memiliki inisiatif bertanya dan merespon argumen yang

dijelaskan oleh guru maupun temannya.

5. Siswa belum memiliki kemampuan untuk membedakan fakta dan opini
6. Siswa hanya mengandalkan informasi dari satu sumber saja tanpa membandingkan dengan sumber lainnya.
7. Siswa belum mampu menggunakan alat ukur dan peralatan dengan benar
8. Siswa belum mampu menyimpulkan informasi yang diberikan guru atau dalam teks yang dibaca.
9. Siswa belum memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan sebuah informasi atau argumen yang dapat dipercaya atau tidak.
10. Siswa kesulitan memahami arti kata yang digunakan dalam konteks pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah tersebut, maka batasan permasalahan yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Siswa belum memiliki inisiatif bertanya dan merespon argumen yang dijelaskan oleh guru maupun temannya.
2. Siswa belum memiliki kemampuan untuk membedakan fakta dan

opini.

3. Siswa hanya mengandalkan informasi dari satu sumber saja tanpa membandingkan dengan sumber lainnya.
4. Siswa belum mampu menggunakan alat ukur dan peralatan dengan benar.
5. Siswa belum mampu menyimpulkan informasi yang diberikan guru atau dalam teks yang dibaca.
6. Siswa belum memiliki kemampuan untuk mempertimbangkan sebuah informasi atau argumen yang dapat dipercaya atau tidak.
7. Siswa kesulitan memahami arti kata yang digunakan dalam konteks pembelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA Biologi kelas IX di SMP Negeri 2 Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui profil siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA Biologi di SMP Negeri 2 Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka manfaat penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru IPA Biologi atau guru pembimbing dalam mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis.